



The Family as a Space for Religious Spiritual Formation: A Study of the Concept of Ecclesia Domestica

Keluarga sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Keagamaan: Kajian atas Konsep Ecclesia Domestica

Nurhayati Mega Putri Tumanggor^{1*}, Tri Chandra Fajariyanto²

^{1, 2}STP St. Bonaventura Delitua Medan;

¹nurhayatimegaputritumanggortum@gmail.com, ²cornelcandra@gmail.com

*Correspondence: nurhayatimegaputritumanggortum@gmail.com

Abstrak

This research seeks to illustrate how Catholic families live out their faith as Ecclesia Domestica in both their everyday existence and in their church involvement at the Sitinjak Temba Station. The methodology employed is a qualitative descriptive approach, which includes eight participants comprising parents, children, and members of the church leadership. Information was gathered through methods such as direct observation, extensive interviews, and documentation, which were then analyzed via the Miles and Huberman interactive model. Results reveal that Catholic families demonstrate their beliefs through various religious practices at home, nurturing their children's spirituality, employing religious symbols, and integrating Christian principles into their daily activities. Furthermore, the family's faith is shown through their active engagement in the Church's mission, especially in the areas of liturgy, kerygma, koinonia, diakonia, and martyria. These results suggest that families serve not just as recipients of pastoral support, but as engaged participants in the Church's life and mission. Consequently, Catholic families at the Sitinjak Temba Station have worked diligently to embody their identity as Ecclesia Domestica in both family and church contexts.

Keywords: Ecclesia Domestica, faith practice, Catholic family, church life, family pastoral.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penghayatan iman keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan menggereja di Stasi Sitinjak Temba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan informan yang terdiri atas orang tua, anak-anak, dan pengurus gereja. Data penelitian diperoleh dengan memadukan pengamatan lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Seluruh data selanjutnya diolah melalui tahapan analisis interaktif yang meliputi proses pemilahan informasi, pengorganisasian temuan, penafsiran data, serta perumusan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan iman keluarga tampak melalui berbagai praktik kehidupan rohani dalam keluarga, seperti doa bersama, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, pemanfaatan simbol-simbol religius, penghayatan Sabda Allah, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga memperlihatkan keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja melalui partisipasi pada bidang liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tidak hanya menjadi penerima pelayanan Gereja, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaksana keputusan Gereja. Dengan demikian, keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba telah menghidupi identitasnya sebagai Ecclesia Domestica baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan menggereja.

Kata Kunci: Ecclesia Domestica, penghayatan iman, keluarga Katolik, kehidupan menggereja, pastoral keluarga.

1. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting dalam Gereja Katolik, bertindak sebagai wadah utama tempat iman pertama kali dibagikan, dipupuk, dan ditransmisikan kepada generasi mendatang. Dalam konteks kehidupan keluarga, individu memperoleh pengalaman mendasar dalam doa, moral Kristen, kasih, pengampunan, dan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. Akibatnya, keluarga berfungsi sebagai kelompok sosial dan tempat pengembangan spiritual yang mendorong perjalanan iman setiap anggotanya (Lubis et al., 2021). Menurut doktrin Katolik, keluarga diakui sebagai *Ecclesia Domestica*, yang diterjemahkan sebagai Gereja Rumah Tangga yaitu komunitas iman yang menghadirkan kehidupan Gereja dalam lingkungan keluarga melalui doa bersama, pendidikan iman, pembacaan Kitab Suci, dan keteladanan hidup Kristiani (Lumen Gentium, art 11).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan inovasi teknologi, pergeseran metode komunikasi, dan tekanan yang meningkat pada dinamika keluarga menghadirkan hambatan unik bagi perjalanan spiritual keluarga. Kesibukan pekerjaan, penggunaan media digital yang semakin intensif, dan berkurangnya waktu kebersamaan keluarga dapat memengaruhi pelaksanaan doa bersama, pembacaan Kitab Suci, maupun keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa pengakuan identitas keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* membutuhkan fokus dan bantuan terus-menerus agar iman keluarga dapat berkembang secara otentik dalam pengalaman sehari-hari.

Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memengaruhi pertumbuhan, penguatan, dan pendewasaan iman setiap anggota keluarga. Tibo et al., (2018) menjelaskan bahwa keluarga merupakan basis utama kehidupan iman sekaligus tempat pertama pembentukan iman umat. Sitepu et al., (2024) menegaskan bahwa doa keluarga berkontribusi dalam memperkuat relasi dengan Allah dan mempertahankan identitas keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Selain itu, Mario et al., (2022) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam praktik keagamaan keluarga membantu membentuk kebiasaan hidup beriman sejak usia dini, sedangkan Amanda & Lewar, (2024) menunjukkan bahwa kehidupan keluarga yang berlandaskan kasih Kristiani mendukung perkembangan spiritual anggota keluarga. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pertumbuhan dan penghayatan iman umat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penghayatan iman keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kegiatan gereja pada komunitas stasi masih cukup terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah berkonsentrasi pada elemen-elemen seperti doa keluarga, pendidikan spiritual anak-anak, atau pengaruh orang tua dalam pembinaan iman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun deskripsi tentang iman yang hidup dari keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan gerejawi di Stasi Sitinjak Temba. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pastoral keluarga serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan keluarga di tingkat stasi.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik penghayatan iman keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan menggereja di Stasi Sitinjak Temba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dan terdiri atas delapan orang, yaitu lima

orang tua atau kepala keluarga, dua anak, dan satu pengurus gereja yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui kombinasi pengamatan langsung di lapangan, percakapan terarah dengan informan, dan penelaahan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik penghayatan iman dalam keluarga serta partisipasi umat dalam berbagai kegiatan kehidupan menggereja. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang lebih rinci dan komprehensif terkait penghayatan iman dalam kehidupan keluarga. (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penghayatan Iman Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Dalam Kehidupan Sehari-hari

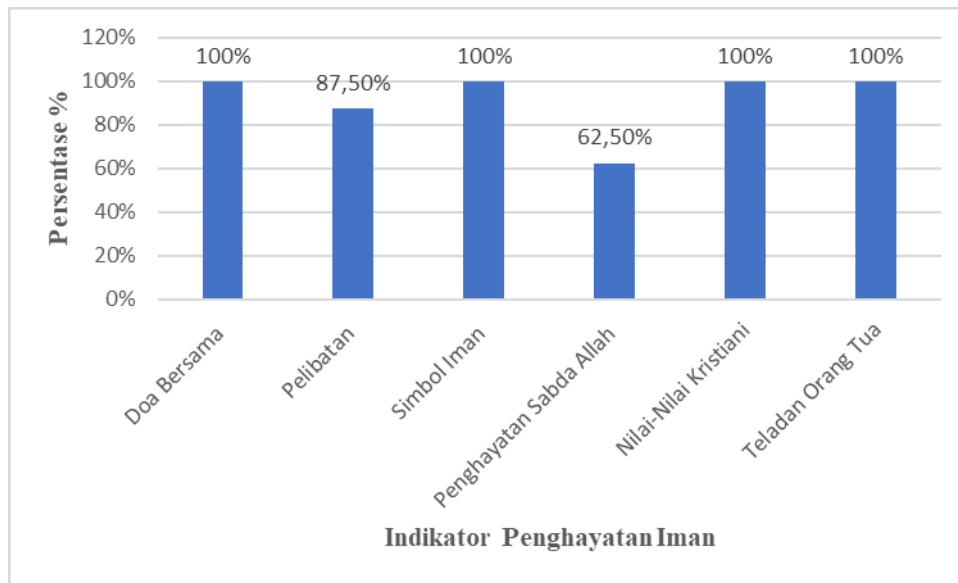
Penghayatan iman keluarga Katolik di Stasi Sijinjak Temba tercermin dalam berbagai praktik kehidupan religius yang dijalankan dalam keluarga. Praktik tersebut meliputi doa bersama, pelibatan anak dalam kegiatan rohani, penggunaan simbol-simbol iman, penghayatan Sabda Allah, penerapan nilai-nilai Kristiani, serta keteladanan Orang tua berperan sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembinaan iman anak. Temuan penelitian mengenai aspek tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penghayatan Iman Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Kehidupan Sehari-hari.

Aspek Penghayatan	Temuan Peneliti	Jumlah Informan	Persentase
Doa Bersama	Dilaksanakan sebelum makan sesudah makan serta sebelum tidur	8	100%
Pelibatan Anak	Anak dilibatkan dalam memimpin dan mengikuti doa keluarga	7	87,5%
Simbol Iman	Salib, rosario, Kitab Suci, gambar kudus, dan patung Bunda Maria tersedia di rumah	8	100%
Penghayatan Allah	Sabda Kitab Suci digunakan dalam doa keluarga, meskipun belum dibaca secara rutin oleh semua keluarga	5	62,5%
Nilai-Nilai Kristiani	Saling menghormati, mengampuni, bekerja sama dan membantu sesama	8	100%
Teladan Orang Tua	Orang tua berfungsi sebagai figur pendidik pertama yang memberikan teladan hidup beriman bagi anak-anaknya.	8	100%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh informan (100%) melaksanakan doa bersama dalam keluarga, memiliki simbol-simbol iman di rumah, mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan orang tua sebagai teladan dalam pembentukan iman anak. Selain itu, sebanyak 87,5% keluarga melibatkan anak dalam kegiatan doa keluarga, sedangkan penggunaan Kitab Suci dalam doa keluarga ditemukan pada 62,5% informan. Data tersebut menunjukkan

bahwa praktik-praktik iman dasar masih menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba.



Gambar 1. Persentase Penghayatan iman keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 1 menunjukkan bahwa indikator doa bersama, simbol iman, nilai-nilai Kristiani, dan teladan orang tua memperoleh persentase tertinggi (100%). Pelibatan anak mencapai 87,5%, sedangkan penghayatan Sabda Allah menunjukkan persentase terendah yaitu 62,5%. Data penelitian menunjukkan bahwa keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba telah menghayati identitasnya sebagai *Ecclesia Domestica* melalui berbagai praktik kehidupan iman yang dijalankan dalam keluarga. Penghayatan tersebut tampak melalui kebiasaan doa bersama, keterlibatan anak dalam kegiatan rohani keluarga, penggunaan simbol-simbol iman, penghayatan Sabda Allah, penerapan nilai-nilai kristen, serta tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik iman anak mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga terus menjadi tempat yang penting untuk membangun spiritualitas keagamaan dan pewarisan iman bagi anggota keluarga.

Doa bersama menjadi bentuk penghayatan iman yang paling dominan dalam kehidupan keluarga. Kebiasaan berdoa sebelum makan, sesudah makan, dan sebelum tidur memperlihatkan adanya usaha keluarga untuk terus membangun dan memelihara hubungan yang dekat dengan Allah dalam aktivitas hidup sehari-hari. Di samping menjadi media perjumpaan dengan Allah, doa bersama turut mempererat ikatan kebersamaan serta hubungan antaranggota keluarga. Temuan ini mendukung penelitian Sitepu et al, (2024) yang menjelaskan bahwa doa keluarga berperan penting dalam memperkuat kehidupan rohani serta meneguhkan identitas keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Temuan tersebut juga sejalan dengan ajaran *Lumen Gentium* (1964) yang menegaskan bahwa Gereja rumah tangga adalah tempat pertama di mana iman umat berkembang.

Penghayatan iman keluarga juga terlihat dari keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas rohani keluarga. Anak tidak hanya mengikuti doa bersama, tetapi juga diberi kesempatan untuk memimpin doa secara bergantian. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pewarisan iman berlangsung secara partisipatif dalam lingkungan keluarga. Temuan tersebut mendukung penelitian Mario et al, (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam praktik keagamaan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan hidup beriman sejak usia dini. Selain itu, menurut

Apostolicam Actuositatem (2006), orang tua mempunyai tanggung jawab utama untuk melatih dan menumbuhkan iman anak-anaknya.

Keberadaan simbol-simbol iman seperti salib, rosario, Kitab Suci, gambar kudus, dan patung Bunda Maria menunjukkan adanya upaya keluarga untuk menghadirkan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran Allah sekaligus membantu anggota keluarga memelihara kehidupan rohani. Namun demikian, penggunaan Kitab Suci dalam doa keluarga belum dilakukan secara rutin oleh seluruh keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghayatan Sabda Allah masih memerlukan penguatan agar semakin menjadi sumber refleksi dan pedoman hidup keluarga. Ajaran *Dei Verbum* (1965) yang menyatakan bahwa Sabda Allah merupakan sumber kehidupan rohani umat beriman. Penelitian Tafuli et al., (2025) juga menunjukkan bahwa keluarga yang secara teratur membaca dan merenungkan Kitab Suci cenderung memiliki ketahanan iman yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penghayatan iman keluarga tidak hanya tampak melalui berbagai aktivitas keagamaan, tetapi juga tercermin dalam penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, mengampuni, bekerja sama, dan membantu sesama menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan religius, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam proses tersebut, orang tua berperan sebagai teladan utama yang membantu anak menghayati nilai-nilai Kristiani melalui contoh hidup sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian Amanda & Lewar, (2024) yang menjelaskan bahwa keluarga yang dibangun atas dasar kasih Kristiani cenderung memiliki kehidupan spiritual yang semakin bertumbuh. Temuan penelitian ini juga selaras dengan *Amoris Laetitia*, (2016) yang menempatkan keluarga sebagai ruang utama pembelajaran kasih, tanggung jawab, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba telah mengaktualisasikan nilai-nilai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan serta relasi keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, keluarga tetap memiliki peran yang strategis sebagai ruang pembentukan spiritualitas keagamaan sekaligus sebagai tempat pertama pewarisan iman bagi generasi berikutnya.

3.2 Penghayatan Iman Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Dalam Kehidupan Menggereja

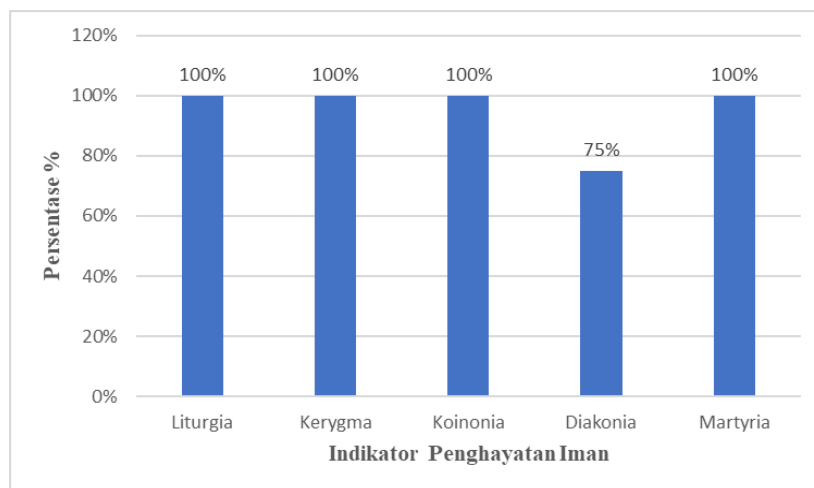
Selain diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, penghayatan iman keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* juga tampak melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis keterlibatan ini mencerminkan pelaksanaan tugas panca Gereja: liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria. Ringkasan temuan penelitian mengenai aspek tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Penghayatan Iman Keluarga dalam Kehidupan Menggereja

Dimensi Gereja	Kehidupan	Bentuk Keterlibatan Keluarga	Jumlah Informan	Persentase
Liturgi		Mengikuti Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, dan pelayanan liturgi	8	100%
Kerygma		Pendidikan iman anak dan pewartaan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga	8	100%
Koinonia		Keterlibatan dalam doa	8	100%

Dimensi Gereja	Kehidupan	Bentuk Keterlibatan Keluarga	Jumlah Informan	Persentase
Diakonia		lingkungan, kegiatan stasi, dan pertemuan umat Membantu sesama melalui pelayanan sosial dan gotong royong	6	75%
Martyria		Memberikan kesaksian hidup melalui perilaku yang mencerminkan nilai Injil	8	100%

Berdasarkan Tabel 2, keterlibatan keluarga dalam kehidupan menggereja tergolong tinggi. Seluruh informan (100%) terlibat dalam bidang liturgia, kerygma, koinonia, dan martyria. Sementara itu, keterlibatan dalam bidang diakonia ditemukan pada enam informan (75%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menjadi penerima pelayanan Gereja, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan pelayanan yang mendukung kehidupan Gereja.



Gambar 2. Persentase Penghayatan Iman Keluarga sebagai Ecclesia Domestica dalam Kehidupan Menggereja

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kehidupan menggereja. Bidang liturgia, kerygma, koinonia, dan martyria memperoleh persentase tertinggi, sedangkan bidang diakonia menunjukkan persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan bidang lainnya. Meskipun demikian, data tersebut memperlihatkan bahwa keluarga telah mengambil bagian dalam berbagai dimensi kehidupan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan iman keluarga sebagai Ecclesia Domestica tidak hanya diwujudkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan tersebut tampak dalam bidang liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria yang merupakan wujud nyata partisipasi keluarga dalam perutusan Gereja. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keluarga tidak sekadar menjadi penerima pelayanan Gereja, melainkan juga berperan aktif sebagai pelaku yang terlibat dalam kehidupan serta perutusan Gereja.

Partisipasi keluarga dalam bidang liturgia terlihat melalui keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, serta berbagai pelayanan liturgi yang diselenggarakan di stasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan iman keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan Gereja. Hasil penelitian ini mendukung

pandangan Moniaga, (2025) serta Sembiring & Sinulingga, (2018) yang menjelaskan bahwa partisipasi umat dalam liturgi berperan penting dalam memperkuat kehidupan iman dan rasa memiliki terhadap Gereja. Temuan ini juga sejalan dengan Sacrosanctum Concilium yang menegaskan pentingnya partisipasi aktif umat dalam kehidupan liturgi Gereja.

Dalam bidang kerygma, keluarga berperan sebagai tempat pertama pewartaan iman kepada anak-anak. Orang tua memperkenalkan nilai-nilai Kristiani melalui contoh hidup yang baik, pembinaan iman, serta pendampingan rohani, dan pembiasaan praktik-praktik keagamaan dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pewartaan iman berlangsung secara berkelanjutan melalui kehidupan sehari-hari. Apostolicam Actuositatem, (2006) menyatakan bahwa keluarga harus berpartisipasi dalam pewartaan Gereja. Keterlibatan keluarga dalam bidang koinonia tampak melalui partisipasi dalam doa lingkungan, kegiatan stasi, dan berbagai pertemuan umat. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya semangat persaudaraan dan kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan Gereja. Melalui kegiatan persekutuan, keluarga tidak hanya mempererat hubungan dengan sesama umat, tetapi juga memperkuat identitasnya sebagai bagian dari komunitas Gereja. Temuan ini mendukung penelitian Kusumawanta & Kii, (2023) yang menjelaskan bahwa koinonia merupakan bentuk nyata persekutuan umat yang dibangun atas dasar persatuan dalam Kristus.

Pada bidang diakonia, keluarga menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan bantuan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Meskipun tingkat keterlibatannya tidak setinggi bidang lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat pelayanan dan kepedulian sosial telah menjadi bagian dari kehidupan umat di Stasi Sitinjak Temba. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kurniadi, (2018) yang menegaskan bahwa diakonia merupakan perwujudan kasih Kristiani melalui pelayanan kepada sesama.

Sementara itu, pada bidang martyria, keluarga menunjukkan iman mereka dengan menjalankan ajaran dan nilai-nilai Injil dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Kesaksian iman yang nyata di masyarakat adalah sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian Kusumawanta & Kii, (2023) yang menyatakan bahwa Martyria adalah bentuk kesaksian hidup nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba telah mengaktualisasikan identitasnya sebagai Ecclesia Domestica melalui keterlibatan aktif dalam berbagai bidang kehidupan Gereja. Penghayatan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam membangun kehidupan Gereja sekaligus menjadi ruang pembentukan spiritualitas keagamaan bagi seluruh anggota keluarga.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Katolik di Stasi Sitinjak Temba mengaktualisasikan identitasnya sebagai Ecclesia Domestica melalui berbagai bentuk penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan tersebut tercermin dalam kebiasaan doa bersama, pemanfaatan simbol-simbol iman, penghayatan Sabda Allah, penerapan nilai-nilai Kristiani, serta keteladanan orang tua dalam pembinaan iman anak. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tidak hanya menjadi lingkungan sosial primer, tetapi juga berperan sebagai ruang pembentukan spiritualitas keagamaan yang mendukung pertumbuhan dan pewarisan iman antar generasi.

Selain dalam kehidupan keluarga, penghayatan iman juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Partisipasi keluarga dalam bidang liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerima pelayanan Gereja, tetapi juga sebagai subjek yang turut mengambil bagian dalam perutusan Gereja. Dengan demikian, konsep Ecclesia

Domestica memperoleh bentuk konkret dalam kehidupan umat melalui relasi keluarga yang berlandaskan iman serta keterlibatan aktif dalam kehidupan dan pelayanan Gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini di stasi Sitinjak Temba yang dengan sukarela memberi waktu mereka untuk berbagi ide dan perspektif mereka tentang penelitian ini. Beliau juga berterima kasih kepada manajemen dan staf akademik di STP St. Bonaventura Delitua Medan, yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M., & Lewar, A. (2024). Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 110–121. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.250>
- Fransiskus, P. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (red.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Dei Verbum (Sabda Allah)*.
- Konsili Vatikan II. (2006). *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)* (Departemen). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kurniadi, B. B. (2018). *Diakonia Sebuah Konsep Dan Praksis Yuridis Pastoral*. 01(01), 19–24.
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 483–490. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19104>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Anak, P. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Mario, A., Londa, F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-anak Di Stasi Mandam. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1(2), 85–99.
- Moniaga, R. (2025). *Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer*. 4(2), 118–131.
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). *IMPLEMENTASI MAKNA SAKRAMEN EKARISTI*. 01(02), 43–48.
- Sitepu, A. G., Sipangkar, E., Simbolon, E., Serdang, K. D., & Utara, P. S. (2024). Implementasi Hidup Doa Dalam Keluarga Katolik Berdasarkan Dokumen Familiaris Consortio 59-62. *JETISH :Journal of Education Technology Information Sciences and Healith*, 3(2), 955–965.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian* (M. P. Irmayanti, S.Pd. (red.)). PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., Saetban, C., Studi, P., Agama, P., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Kupang, I. (2025). *Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga*. 2(3), 89–06. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>
- Tibo, P., Monika, E., Ginting, B., Bonaventura, S., & Medan, D. (2018). *Keluarga sebagai gereja rumah tangga*. 01(01), 25–30.